

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Siswa adalah mereka yang mengikuti pendidikan yang berisikan pembejaran yang sudah ditetapkan oleh lembaga dan jenjang-jenjangnya sudah ditentukan pula oleh pemerintah. Siswa yang *difence mechasim/* pertahanan dirinya baik, maka ia akan sadar pada tugasnya merupakan siswa yang mandiri, disiplin, dan bertanggungjawab. Kegiatan belajar sebagai rutinitas maupun kegiatan yang diminta guru. Siswa yang memiliki tanggungjawab, selama belajar akan berani menanggung risiko terhadap pekerjaannya. Seperti melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan dalam belajar, selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha dalam belajar, selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun saat belajar, selalu mengkaji, menelaah, dan berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan dan memperhitungkan semua konsekuensi dari hasil belajar, melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh, mau menerima akibat dari perbuatannya, mengerjakan tugas dengan senang hati, menyerahkan tugas tepat waktu, dapat berkonsentrasi pada pembelajaran yang rumit dan menepati janji. (Yaumi, 2014).

Tetapi sering muncul siswa yang *difense mechanism*nya ketika mereka mendapatkan nilai jelek, mereka menyalahkan temannya. Ketika melakukan kesalahan dia menolak. Mereka juga lebih mengutamakan aktivitas ekstrakurikulernya daripada akademisnya, karena secara akademik, mekanisme mereka belum memumpuni atau terkadang merasa sangat sulit menangkap pelajaran yang menurutnya susah seperti matematika, fisika, kimia dan lainnya yang berbau eksak. Ketika menghadapi situasi, pikiran, atau orang yang membuat diri mereka merasa tidak nyaman, secara alami seseorang akan mengeluarkan mekanisme pertahanan atau *defense mechanism*. Strategi psikologis ini dapat membantu seseorang dari perasaan

yang tidak diinginkan seperti merasa bersalah hingga malu. Jika siswa yang memiliki adaptasi yang baik, maka mereka dapat beradaptasi dengan baik pula berdasarkan psikoanalisis. Mereka lebih banyak yang menggunakan pertahanan diri yang kurang baik.

Iklm lingkungan yang kurang sehat, seperti maraknya tayangan video pornografi di televisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang/narkoba yang tak terkontrol, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti pelanggaran tata tertib, tawuran, minum-minuman keras, menjadi pecandu narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif). Kita perlu membenahi sistem penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, di mana suasana emosi dan harga diri yang tidak terbimbing oleh para pendidik selama ini. Bahkan, September 2012 dikatakan sebagai bulan tawuran antarpelajar yang sampai mengakibatkan kematian banyak pelajar. Terjadi pula tawuran antarwarga masyarakat yang mengerikan.

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis, maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan yaitu perubahan. Perubahan yang terjadi pada lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life skill*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perilaku konseli, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi, atau penyimpangan perilaku.

Perilaku remaja seperti itu sangat tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 22 Tahun 2003), yaitu : (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri (6) memiliki rasa

tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut. (Sutirna, M.Pd., 2018). Sehingga dari situ siswa dituntut untuk dapat mengendalikan id,ego dan super egonya.

Sekolah bertanggungjawab atas terbentuknya kesehatan mental siswa. Konsep psikoanalisis juga diaplikasikan dalam pendidikan, artinya pendidikan juga butuh mempertimbangkan konsep-konsep psikoanalisis dalam mendidik dan mengembangkan prestasi siswanya. Salah satunya yaitu dengan memperhatikan konsep diri yang ada pada diri siswa dan konsep diri psikoanalisis yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang memiliki keinginan dan kebutuhan dasar.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan intruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan siswa yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. (Sunaryo,2018).

Bimbingan konseling masuk dalam kurikulum sekolah dan merupakan layanan yang tidak bisa terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan di Sekolah (Gantina Komalasari dkk, 2014). Bahkan pada saat ini, guru bimbingan konseling (konselor) di Sekolah merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya. Sesuai dengan ketentuan yang sudah ditetapkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor : 74 Tahun 2008 tentang Guru pada pasal 15 yang mengatakan bahwa guru bimbingan konseling atau konselor adalah pemegang sertifikat pendidikan.

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial,

klinis, dan berpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi tradisional perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan atau bimbingan dan konseling komprehensif. Pelayanan bimbingan dan komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah siswa. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai siswa, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar.

Atas dasar itu, maka implementasi konseling pendidikan dengan teori psikoanalisis di pendidikan kesetaraan diorientasikan upaya memfasilitasi perkembangan siswa, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi siswa sebagai makhluk yang berdimensi biopsikososiospiritual (biologis, psikis, sosial, dan spiritual).

Menurut teori psikoanalisis, ide tentang *defense mechanism* berangkat dari interaksi 3 komponen yaitu id, ego, dan super ego. Artinya, mekanisme pertahanan bisa terjadi di luar kendali dan kesadaran sepenuhnya dari individu yang bersangkutan. Bahkan, orang bisa menerapkan *defense mechanism* tanpa sadar strategi yang digunakannya.

Dalam dinamika *defense mechanism*/pertahanan diri, masalah yang menjadi tolak ukur segalanya, yaitu kebutuhan manusia. Jika tujuan pemenuhan kebutuhan terpenuhi maka akan menghasilkan rasa sejahtera. Namun bila gagal muncullah gangguan kesejahteraan. Kepribadian berperan penting sebagai penggerak usaha (perilaku). Dengan demikian, tatkala kepribadian mampu mengatur dengan baik, maka menghasilkan pertahanan diri yang baik pula. Sebaliknya jika kepribadian gagal dalam tugasnya, maka akan muncul gangguan dalam upaya pertahanan diri. (Dede Rahmat H. dan Herdi, 2013).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk guru mata pelajaran dilakukan pada waktu proses belajar mengajar berlangsung atau dengan kata lain pembelajaran berbasis bimbingan dan konseling.

Sigmund Frued dikenal sebagai bapak psikoanalisis. Frued juga merupakan ilmuan paling berpengaruh pada abad ke-20 karena pandangannya tentang manusia. Teori psikoanalisis yang dikembangkannya dipandang sebagai aliran psikologi yang sangat berpengaruh (Andang Hambali dan Ujam Jaenudin, 2013).

Dalam penelitian teori psikoanalisis Sigmund Frued ini, pengamat tidak memakai metode penelitian yang mengharuskan terjun ke lapangan, melainkan menggunakan metode pengumpulan informasi studi pustaka. Studi pustaka merupakan tata cara mengkaji serta mencerna data dari dokumen-dokumen yang telah terdapat sebelumnya serta menunjang informasi penelitian. Studi pustaka dicoba dengan tinjauan ke perpustakaan untuk mencari buku-buku selaku bahan rujukan terhadap penelitian ini supaya penelitian ini bisa relevan. Oleh karena itu, penting untuk dikaji secara mendalam tentang implementasi konseling pendidikan dengan teori psikoanalisis ini dalam konsep pendidikan.

Hubungan antara psikoanalisis dan pendidikan sangatlah kompleks, dalam artian bahwa psikoanalisis telah memodifikasi dan memperkaya tingkat perilaku (sikap) dalam ukuran hubungan pendidikan (hubungan antara pendidik, orang tua, peserta didik yang bersangkutan). Dalam banyak hal, teori psikoanalisis menyumbang berbagai pikiran dalam perkembangan dunia pendidikan.

Dari latar belakang penulis menjadikan nya sebuah judul **Implementasi Konseling Pendidikan dengan Teori Psikoanalisis Sigmund Frued dalam Kajian Buku “Teori dan Praktik Konseling dan Terapi’**.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas supaya tidak melebar dalam penilitian ini maka peneliti akan merumuskan cakupan dari pertanya pertanyaan yang akan dikemukakan oleh peniliti yaitu tentang bagaimana strategi Sigmund Frued dalam Teori Psikoanalisis

terhadap konsep Konseling Pendidikan yang ada pada buku “Teori dan Praktik Konseling dan Terapi” Buku Karya (Richard Nelson-Jones, 2006).

- a. Proses bimbingan dan konseling di Sekolah masih belum maksimal dalam menyelesaikan problem siswa.
- b. Bimbingan konseling merupakan jantung sekolah dalam menciptakan bimbingan sekolah yang kondusif, tetapi dalam prakteknya terkadang guru BK menemui kesulitan-kesulitan dalam menangani kenakalan-kenakalan anak di Sekolah.
- c. Bimbingan konseling pendidikan yang dilakukan di Sekolah belum merujuk kepada teori bimbingan tertentu.

## **2. Pembatasan Masalah**

Dalam rangka mencapai hasil yang baik, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapaidalam penelitian ini. Dengan mengacu kepada rumusan masalah, tujuan penlitian ini sebagai berikut :

- a. Skripsi ini hanya mengkaji tentang teori psikoanalisis Sigmund Frued dari implementasi konseling pendidikan.
- b. Konseling pendidikan yang terdapat dalam skripsi ini adalah membahas perilaku penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa.
- c. Implementasi konseling pendidikan ini hanya merujuk pada teori psikoanalisis.

## **3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana implementasi konseling pendidikan yang merujuk pada buku Teori dan Praktik konseling dan Terapi?
- b. Bagaimana hambatan dan proses penanganan dalam bimbingan dan konseling yang terdapat pada teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Frued pada buku Teori dan Praktik Konseling dan Terapi?

#### 4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah ini, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk menarasikan penerapan konseling pendidikan yang merujuk pada buku Teori dan Praktik Konseling dan Terapi.
- b. Untuk mempelajari hambatan dan proses penanganan dalam bimbingan dan konseling yang terdapat dalam teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Frued pada buku Teori dan Praktik konseling dan terapi.

#### 5. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang terdapat dalam penelitian ini bertujuan agar menjadi manfaat teoritis dan praktis, berikut kegunaan penelitian ini :

##### a) Manfaat Teoritis :

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan wawasan mengenai pemikiran Sigmund Frued dalam Teori Psikoanalisis dan strategi konseling pendidikan.

###### b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai perbandingan antara teori penelitian dengan kehidupan nyata.
- 2) Sebagai sumbangsih pemikiran bagi peneliti yang akan meneliti mengenai pembahasan yang sama.

##### b) Manfaat Praktis :

###### a. Bagi Peneliti

- 1) Sebagai tambahan pengetahuan mengenai Teori Psikoanalisis Sigmund Frued dalam Konselin Pendidikan.
- 2) Sebagai tambahan wawasan mengenai pemikiran Sigmund Frued
- 3) Peneliti diharapkan mampu mengimplementasikan pemikiran Sigmund Frued dalam Konseling Pendidikan.

###### b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai wawasan tambahan mengenai pemikiran Sigmund Frued mengenai Teori, Konseling, dan Terapi.

- 2) Sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

### **C. Sistematika Penulisan**

BAB I Pendahuluan berisikan gambaran umum yang memuat deskripsi meliputi latar belakang masalah yang mendeskripsikan permasalahan yang dialami oleh peserta didik, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan sekarang oleh peneliti.

BAB II Landasan Teori. Peneliti menguraikan kajian teori yang mencakup mengenai pengertian konseling dan pendeidikan yang tercatat pada buku yang telah dijadikan sebagai bahan referensi. Kemudian dilanjutkan mengenai pengertian teori psikoanalisis yang didalamnya terdapat tiga struktur yaitu seperti id, ego dan super ego.

BAB III Metode Penelitian. Peneliti pada bab ini menguraikan mengenai metode yang akan digunakan dalam rencana penelitian. Peneliti menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, kemudian pada sumber data peneliti menggunakan kata-kata, tindakan sumber tertulis. Sedangkan dalam teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan studi pustaka yang bersumberkan dari buku-buku dan jurnal penelitian yang sudah ada sebelumnya. Studi pustaka dicoba dengan tinjauan ke perpustakaan untuk mencari buku-buku selaku bahan rujukan terhadap penelitian ini supaya penelitian ini bisa relevan.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Meliputi deskripsi dan analisis hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan.

BAB V Kesimpulan. Pada bab terakhir dalam penulisan skripsi berisikan kesimpulan dari penelitian dan saran.